

Perpektif Makna Cinta dalam Kumpulan Puisi Esai Atas Nama Cinta Karya Denny JA

Pitaya Rahmadi

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: pitaya.rahmadi@uph.edu

Received: 13/05/2021

Accepted: 28/05/2021

Published: 31/05/2021

Abstract

The community plays a role in empowering the use of literary works, including, in this case, poetry essays to express the realities that happened in society. Through the five essay poems written by Denny JA, various facts are presented to be used as lessons for readers as part of society. This collection of stories of different kinds of love offered by Denny JA opens the eyes and awakens the readers' minds that love is no love is never free or natural. Love is still imprisoned by religion, discrimination, by the moral norms of society. Is there true love that transcends religion, overcomes discrimination, and is above the moral norms of society? This collection of five poetry essays Atas Nama Cinta by Denny JA serves as a starting point for reflections to answer the restlessness expressed in the series of questions above. The meaning of love as described by Denny JA raises the perspective of both internal social problems related to the psyche due to conflicting thoughts that exist in the person's character—and externally associated with the character's interaction with the surrounding environment. The meaning of love needs to be reconstructed to convey educational values to readers as part of society. Literary works, including poetry, are not only psychological expressions of the author but also reflect recorded records of various events in a community so that poetry can present a history of conflicts that exist in the author's memory.

Keywords: *Essay Poetry, The Meaning of Love, Reconstruction, Social Education*

Pendahuluan

Karya sastra termasuk puisi, di samping merupakan ekspresi kejiwaan pengarang, juga mencerminkan rekaman berbagai peristiwa dalam suatu masyarakat. Dengan itu, puisi memiliki potensi menghadirkan konflik baik internal maupun eksternal. Dalam kaitan itu, Stanton¹ menyatakan bahwa konflik eksternal dibagi menjadi dua yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan oleh adanya ~~pertentangan~~ antara tokoh dengan lingkungan alam; dan Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Kumpulan puisi esai "Atas Nama Cinta" karya Denny JA, mendeskripsikan adanya konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh terhadap lingkungannya. Bertemali dengan hal itu, melalui peristiwa atau tragedi yang digambarkan dalam puisi, penyair berusaha meyakinkan pembaca tentang tingginya martabat manusia. Karena itu, manusia harus dihargai,

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta, Indonesia: Gajah Mada University Press, 2010), 181.

dihormati, diperhatikan hak-haknya, dan diperlakukan secara adil dan manusiawi.² Menyimak dan menggarisbawahi apa yang disampaikan oleh Waluyo di atas menjadi sebuah persetujuan bahwa Denny JA dalam puisi esai *Atas Nama Cinta*, telah memaparkan keresahan hatinya terkait diskriminasi (konflik eksternal), baik terhadap kaum perempuan maupun terhadap orang-orang yang terpinggirkan. Tampaknya masalah diskriminasi selalu bercokol dalam pikiran seorang Denny JA, bahkan catatan pikiran itu mungkin tak kan terhapus selama kehidupan Denny.

Warna-warni perasaan emosi yang ada dalam perasaan dan pikiran seorang Denny JA bermula dari rekaman fakta dalam kehidupan yang ia amati, bermetamorfosa menjadi karya fiktif yang mengharu biru emosi pembacanya.

Atas Nama Cinta yang merupakan kumpulan puisi esai menghadirkan konflik para tokoh yang menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan permasalahan diskriminasi sosial. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian *Perspektif Makna Cinta* terhadap konflik reformasi sosial. Analisis dalam penelitian ini memanfaatkan karakteristik prosa oleh karena dalam puisi esai terdapat kesejajaran unsur intrinsik strukturnya dengan karya sastra prosa yaitu adanya konflik. unsur konflik inilah yang akan menjadi pusat kajian penelitian ini.

Puisi Esai

Puisi esai yang ditawarkan Denny JA memiliki sejumlah karakteristik yang baru. Pertama, puisi esai mengeksplorasi sisi batin individu yang sedang berada dalam sebuah konflik sosial. Kedua, puisi esai menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Semua perangkat bahasa seperti metafor, analogi, dan sebagainya justru bagus untuk dipilih. Prinsip puisi esai, semakin sulit puisi itu dipahami publik luas, semakin buruk puisi itu sebagai medium komunikasi penyair dan dunia di luarnya. Ketiga, puisi esai adalah fiksi. Boleh saja puisi esai itu memotret tokoh asli yang hidup dalam sejarah. Namun, realitas itu diperkaya dengan aneka tokoh fiktif dan dramatisasi. Hal penting yang dimuat dalam puisi esai adalah renungan dan kandungan moral yang disampaikan lewat sebuah kisah, bukan semata potret akurat sebuah sejarah. Keempat, puisi esai tidak hanya lahir dari imajinasi penyair tapi hasil riset minimal realitas sosial. Puisi merespons isu sosial yang sedang bergetar di sebuah komunitas, apa pun itu. Catatan kaki menjadi sentral dalam puisi esai. Catatan kaki itu menunjukkan bahwa fiksi ini berangkat dari fakta sosial. Kelima, puisi esai berbabak dan panjang. Pada dasarnya puisi esai itu adalah drama atau cerpen yang dipuisikan.³ Dari paparan di atas jelaslah di sini bahwa kumpulan puisi "Atas Nama Cinta" karya Denny JA merupakan kisah dengan karakteristik prosa yang sarat dengan konflik para tokoh di dalamnya.

Konflik

Karya sastra tidak bisa dilepaskan dari konflik, bahkan konflik menjadi jantung utama cerita. Tanpa adanya konflik, sebuah karya tidak dapat menjadi karya yang baik. Stanton⁴ menyatakan bahwa konflik dalam cerita dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pertama, konflik internal dan eksternal. Pertama, konflik internal atau konflik kejiwaan, yaitu konflik

² Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi* (Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 93.

³ Denny J.A., *Menjelaskan Puisi Esai: Visi Denny JA Dan Respon Sastrawan Kritikus Indonesia+ Manca Negara*. (Jakarta, Indonesia: Cerah Budaya Indonesia, 2019), 103.

⁴ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 181.

akibat adanya pertentangan antara manusia dengan dirinya sendiri misalnya pertentangan antara dua keinginan, pilihan yang berbeda, atau masalah lainnya. Kedua, konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Basrowi dan Suwandi, metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.⁵ Secara lebih operasional, menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan basis data teks sehingga analisis data teks itu terdiri atas permbagian menjadi kelompok kalimat yang disebut segmen teks, dan menentukan makna tiap-tiap kelompok kalimat.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini berbentuk penguraian secara deskriptif. Metode deskriptif menurut Semi adalah penelitian yang mendasarkan diri pada data yang berupa kata-kata atau gambar-gambar bukan angka-angka.⁷ Dalam analisis kumpulan puisi *Atas Nama Cinta* karya Denny JA ini, peneliti mengamati data berupa baris-baris kata puisi kemudian ditentukan jenis konflik yang terjadi pada tokoh-tokoh yang dipaparkan.

Deskripsi Data

Atas Nama Cinta secara keseluruhan memuat 5 puisi dengan *setting* berbeda. *Sapu Tangan Fang Yin* sebagai puisi pertama, menyuguhkan keresahan hati, kemirisan, dan kebiadaban moral yang mendera gadis Tionghoa korban perkosaan sadis dalam kerusuhan Mei '98, sehingga ia harus melarikan diri ke Amerika supaya kehidupannya bisa terus berlanjut. Selama tiga belas tahun beban psikologis-trauma yang hebat mewarnai terapi yang harus dijalaninya sebelum akhirnya muncul kerinduan Fang Yin akan Indonesia, tanah kelahirannya, termasuk kenangan cintanya bersama kekasihnya Kho.

Romi dan Yuli dari Cikeusik adalah puisi esai yang kedua. Pada puisi kedua ini Denny JA menggoreskan mirisnya cinta yang terhalang karena ego orang tua. Karakter Yuli dan Romi digambarkan sebagai pasangan yang saling mencintai. Perjalanan cintanya hampir menuju puncak peresmian pernikahan, tetapi semuanya batal demi dan atas nama aliran agama. Denny dengan runtut menggambarkan kerasnya aliran agama yang dianut orang tua Yuli, sampai-sampai ia mendiskreditkan aliran agama lain. Fanatisme yang tidak pada tempatnya ini, akhirnya menjadi dasar untuk membangun benteng tinggi yang memisahkan cinta Yuli dan Romi, sehingga pernikahan yang merupakan puncak cinta kedua sejoli harus BATAL. Tragis dan haru, Yuli pergi untuk selamanya dengan membawa cinta tulus kekasihnya yang terpisahkan oleh ego orang tua.

Puisi ketiga, *Minah Tetap Dipancung*. Puisi ini mengisahkan Minah, seorang TKW yang bekerja di Arab Saudi yang harus menjalani hukuman pancung karena didakwa membunuh majikannya. Pada puisi esai ketiga ini Denny JA menggambarkan dua dunia yang sangat

⁵ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2008), 124.

⁶ John Creswell, *Riset Pendidikan* (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2005), 221.

⁷ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung, Indonesia: Angkasa, 2012), 89.

berlawanan. Di Arab Saudi, Minah menjalani kehidupan pedih-perih dan ketidakberdayaan pemberontakannya terhadap majikan.

Di aspek yang lain, Minah memiliki dunia tersendiri yang penuh 'bunga', yaitu bayangan indah cinta kepada suami dan keluarga. Kontras yang ditampilkan oleh Denny, menyeret pembaca pada kegeraman terhadap perilaku manusia laki-laki Arab Saudi yang membawa Minah pada hukuman pancung. Harapan Minah pulang dari Arab Saudi membawa devisa menjadi kenangan duka bagi suami, keluarga, dan bangsa Indonesia.

Puisi esai keempat, *Cinta Terlarang Batman dan Robin*. Kali ini Denny JA sangat berani menggambarkan cinta terlarang yang tidak semua orang mau memaparkannya. Kisah cinta Batman dan Robin yang disuguhkan oleh Denny adalah sebuah kisah unik yang dirasakan oleh pasangan sejenis. Penggambaran konflik yang tertuang mengenai terlarangnya menjalin asmara dengan sesama jenis dilukiskan dengan cukup lembut, walaupun sebagian orang yang sudah membacanya dapat saja berpikir bahwa yang dikemukakan penyair adalah hal yang tabu. Pandangan demikian karena masyarakat pada umumnya masih menganggap cinta sejenis sebagai sebuah aib dalam keluarga, sehingga kalau bisa disembunyikan. Itulah gambaran cinta sejenis dalam puisi esai keempat Denny JA.

Puisi kelima atau yang terakhir, *Bunga Kering Perpisahan*. Tema puisi esai ini sebenarnya masih dekat dengan puisi kedua *Romi dan Yuli dari Cikeusik*. Albert seorang anak pendeta, memiliki perasaan cinta pada Dewi, seorang Islam. Kembali masalah agama menjadi paparan inspirasi Denny untuk mengilhami tokoh Dewi.

Dikisahkan, Dewi dipaksa orang tuanya untuk menikah dengan Joko karena alasan seagama. Dalam puisi ini ditunjukkan bagaimana di Indonesia, jodoh masih merupakan area kekuasaan orang tua. Dalam kasus Romi dan Yuli yang dipaparkan, Denny JA menggambarkan bagaimana orang tua Dewi mengatasnamakan agama sebagai tameng yang kuat dan tidak bergeming menghadapi lembutnya perasaan cinta Dewi kepada Albert. Romansa modern yang dipisahkan dengan alasan klasik!

Pembahasan

Melalui kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* ini, Denny JA kuat sekali memaparkan fakta yang dikemas dalam karya sastra fiktif. Benar-benar suatu ide cerdas, menurut penulis, terkait apa yang dikreasikan oleh Denny JA, yaitu memadukan kenyataan hidup sehari-hari dengan fiksi, sehingga tercipta bentuk puisi esai yang lugas, namun tetap mampu mengharubiru perasaan pembaca. Dengan puisi esai, Denny JA sebenarnya berdiri di antara 2 bentuk karya sastra ---cerpen dan puisi--- tanpa harus memikirkan kompleksitas unsur intrinsik cerpen; namun juga tidak harus 'bermeditasi' untuk memilih dan menggunakan diksi dalam puisinya seperti format puisi pada umumnya.

Cinta Berselimut Diskriminasi

Denny JA melalui kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* mengajak pembaca untuk membuka empati dan simpati pada korban diskriminasi, baik di Indonesia maupun di dunia luar yang masih sangat terkait erat dengan Indonesia. Hal ini tercermin dari dua puisi esainya yang berjudul *Atas Nama Cinta* dan *Minah Tetap Dipancung*. Dari kedua puisi esai tersebut tercermin pertanyaan bagaimana peran pemerintah saat paparan konflik yang ada di kedua puisi tersebut terbuka? ; di mana kehadiranmu "Indonesia", saat rakyatmu menangis histeris, melolong-lolong, menengadahkan pasrah minta pertolongan. Tragisnya, "Indonesia" ternyata

tidak hadir. Diawali dengan *Atas Nama Cinta* seorang korban perkosaan dalam sejarah kelam Mei 1998,

Apa arti Indonesia bagiku? bisik Fang Yin kepada dirinya sendiri.

Ribuan keturunan Tionghoa meninggalkan Indonesia:

Setelah Mei yang legam, setelah Mei yang tanpa tatanan

Setelah Mei yang bergelimang kerusuhan

(Sapu Tangan Fang Yin: 20)

Tanpa menjelaskan unsur intrinsik sebuah cerita, entah *setting* maupun karakter tokoh, pembaca dibawa oleh penyair pada pengalaman kehidupan pahit seorang gadis Tionghoa, Fang Yin, yang mewakili keresahan dan ketakutan yang mencekam etnis Tionghoa pada kerusuhan Mei 1998. "Indonesia" negeri yang selama ini dicintainya, harus ditinggalkan karena keberingasan sekelompok orang yang membabi buta atas nama nasionalisme semu. Kebiasaan yang dipertontonkan itu menjadikan Fang Yin dan "sebangsanya" dengan dada gemetar diselimuti ketakutan sangat, lari terbirit menyingkir dari tanah air, dengan membawa trauma ketakutan yang diujamkan dalam kehinaan moral.

Ingin ia bakar selemba kenangan itu

Saksi satu-satunya. Sisa trauma masa lalu

Selama ini disimpannya diam-diam setangan itu

Tak ingin ada orang lain mengganggu.

(Sapu Tangan Fang Yin: 23)

Garam yang kasar mengoyak dan melukai kulit; terasa perih-pedih, menganga luka hati yang ingin ditinggalkan Fang Yin sebagai kenangan pahit kehidupan. Trauma mendalam yang ingin disimpannya tanpa ada orang lain tahu. Denny JA mendeskripsikan betapa luka Fang Yin menjadi sebuah rahasia yang tersimpan. Dari kutipan teks tersebut mencerminkan betapa Denny tahu dan sangat memahami situasi saat kerusuhan, bahkan sampai pada detail perasaan korbannya. Menggelisahkan bercampur aduk dengan kebencian yang sulit untuk terbalaskan.

Kini ia ingin pulang, rindunya membara

Ia ingin Indonesia seperti dirinya: menang melawan masa lalu

Musibah dan bencana datang tak terduga

Yang penting tetap harus punya mimpi.

Ini Indonesia baru, kata mereka.

Ya, ya... niatnya pun teguh: *aku segera kembali ke sana!*

Aku segera pulang ke sana!

Aku segera hidup di sana!

(Sapu Tangan Fang Yin: 48)

Proses penyembuhan yang terekam di ingatan Fang Yin seolah seperti “garam” yang berkali kali melukai dan membuat pedih, “garam” menjadi sumber luka, sumber rasa pedih. Kini Fang Yin kembali melihat “garam” itu, tapi dengan mata yang berbeda. Bukan karena ia rindu merasakan luka, namun karena ia perlahan-lahan meyakini, bahwa “garam” yang sama juga dapat menjadi penyembuh luka, “garam” adalah penyelamat penutup trauma kebiadaban moral sekelompok manusia atas nama cinta.

Senada dengan puisi esai Sapu Tangan Fang Yin penggalan teks puisi esai berikut ini seperti catatan penjelas yang menunjukkan pemberontakan dan pergolakan batin seorang Minah, TKW polos di Saudi Arabia.

(Sebagai ibu muda yang lugu dari desa

Minah tak mengerti pernah ada sebuah zaman

Ketika budak boleh diperkosa majikan....)

(Minah Tetap Dipancang: 103)

Dengan segala kesederhanaan pemikiran dan tujuan yang tidak pernah terpikirkannya sama sekali, ternyata zaman berubah. Budak dapat diperkosa majikan adalah realita yang sama sekali tak pernah muncul dalam hati Minah saat berangkat ke Saudi.

Gusti Allah,

Sudah kulakukan semua ajaran baik

Tetapi mengapa tetap saja kena celaka?

Kau berjanji melindungi

Kaum tertindas, kaum yang lemah

(Minah Tetap Dipancang: 106)

Aminah, betapa bangga aku padamu:

Kau berjuang untuk keluarga

Membela kehormatan diri.

....

(Minah Tetap Dipancang: 115)

Minah merasa sebagai TKW yang sudah melakukan hal yang baik di mata Tuhannya, tetapi kenapa masih dirundung prahara yang mengakhiri jalan hidupnya? Di manakah engkau berada “Indonesia”, ketika rakyatmu dipancang tak berdaya?

Kedua puisi di atas menjadi representasi pertanyaan Denny JA kepada penguasa yang harusnya memiliki andil yang besar dalam prahara yang cukup genting. Nasib warga negara yang mengalami trauma seperti yang dialami oleh Fang Yin perlu mendapat perhatian oleh penguasa. Tidak hanya itu, hal kritis mengenai penanganan tenaga kerja Indonesia (TKI) pun perlu menjadi sorotan. Pahlawan devisa seharusnya memiliki hak perlindungan kerja dari negara. Dalam hal ini, puisi esai bergerak sebagai jangkar yang melabuhkan kapal berbentuk kritikan kepada negara. Hal ini berjalan beriringan dengan sifat sastra yang sejatinya memihak kepada masyarakat. Sarjono menerangkan bahwa sastrawan perlu menulis dan berpihak kepada rakyat yang teraniaya, pada orang-orang yang tidak berpihak pada koalisi apapun, pada orang-orang yang tidak setuju dengan gaya pemerintahan yang sewenang-wenang.⁸ Lebih lanjut Sarjono menerangkan bahwa sudah selayaknya sastra memberikan ruang kepada masyarakat yang tersingkirkan oleh hiruk-pikuk budaya politik serta pembesaran media. Dalam hal ini, Denny JA menunjukkan kebolehannya sebagai seorang sastrawan yang memberikan ruang bagi rakyat-rakyat yang dikerdilkan secara asasi.

Cinta Berbalut Agama

Agama, agama, dan agama! Dalam area berbeda agama menjadi oase yang menyejukkan hati, namun Denny JA hadir ketika agama menjadi kendala dan penghalang dalam area cinta. Bahkan paparan puisi esainya dengan jelas mengungkapkan agama menjadi senjata ampuh yang dipaksakan untuk ditaati, yang tak perlu meminta alasan ketika persoalan datang. Atas nama agama semua jadi tersudahi walau dengan gelimang hati yang tersakiti.

Adalah nama Romi dan Yuli dalam puisi *Romi dan Yuli dari Cikeusik*, yang menjadi korban agama mematahkan ketulusan cinta mereka yang hampir menuju puncak. Harapan hidup bahagia bersama orang yang dicintai luruh terkoyak atas nama agama. Hal yang sama terjadi pada Albert dan Dewi dalam puisi *Bunga Kering Perpisahan*. Keempat tokoh dalam dua puisi esai tersebut adalah inspirasi Denny JA untuk memaparkan bagaimana kakunya tembok tebal yang bernama agama membentengi keterpisahan cinta mereka.

Pedas, keras ucapan ibunya
 Setiap kali perempuan itu memperingatkannya,
Kita di Indonesia, tidak di Amerika.
Di sini agama di atas segala
Tak terkecuali cinta remaja.

(Romi dan Yuli dari Cikeusik: 54)

Orang Tua Yuli bagai kena setrum
 Bagai tersambar halilintar:
 Dan dalam kegeraman mereka berkata,
Demi nama baik keluarga

⁸ Agus R Sarjono, "Sastra Indonesia Di Tengah Huru Hara," in *Mozaik Sastra Indonesia: Dimensi Sastra Dari Berbagai Perspektif* (Bandung, Indonesia: Nuansa Cendekia, 2005), 37.

Pernikahan harus dibatalkan!

(Romi dan Yuli dari Cikeusik: 69)

Agama di atas segalanya adalah sebuah kata penutup permasalahan dan senjata ampuh ketika alasan lain tidak ditemukan. Gelora cinta berakhir luka dan petaka bagi yang memilikinya. Aliran Ahmadiyah adalah sebuah kontroversi bagi aliran non-Ahmadiyah. Permasalahan aliran garis keras melawan “garis tidak keras”, bahkan kalau ada sambungan cinta di antara keduanya seolah menjadi sebuah kemustahilan untuk bersatu, tak terkecuali Romi dan Yuli. Pasangan kekasih ini menerima tamparan telak karena kisah cintanya. Apa pun yang sudah dicapai dan dijalani, bahkan sesuatu yang sudah direncanakan matang oleh keempat tokoh di atas akan dengan sangat mudah dan cepat dipatahkan dengan senjata “agama”.

Sepuluh tahun ia hidup
Bersama Joko, suami pilihan Ayah
Perkawinannya selalu redup
Karena Albert pilihan hatinya...

(Bunga Kering Perpisahan: 155)

Dewi sejak awal merasa
Albert lelaki istimewa.
Tapi Dewi seorang Muslimah
Sedangkan Albert anak pendeta.

(Bunga Kering Perpisahan: 157)

Dalam penggalan teks puisi tersebut, Denny JA menggambarkan bagaimana kegelisahan tokoh Dewi menjalani pernikahannya bersama pria yang tidak dicintainya. Cintanya bukan untuk Jono, lelaki pilihan orang tuanya. Cinta matinya hanyalah untuk Albert, anak Pendeta. Atas nama agama Dewi dan Albert harus terpisah dengan membawa masing-masing luka batin dan hati yang teriris. Itu artinya mereka bukan jodoh, arti yang harus diterima Dewi tanpa alasan apa pun.

*Itu artinya
Ia bukan jodoh
Yang dikirim Allah
Untukmu!*

(Bunga Kering Perpisahan: 163)

Melalui kedua puisi di atas, keprihatinan Denny menghadapi fanatisme agama lebih tampak seperti gejala pemberontakan batin yang diwujudkan dalam kalimat tanya dengan

tanda baca yang keras. Mengapa masih terdapat cinta yang kandas-terkoyak disebabkan egoisme orang tua dengan mengatasnamakan agama? Kedua konteks ini secara nyata jamak terjadi di masyarakat. Mengapa masih saja terjadi topik ini di masyarakat? Bahkan sejak Siti Nurbaya pun hal ini tidak muncul sebagai topik cerita, apalagi sebagai problema realita kehidupan.

Cinta di Tengah Penjara

Sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat adalah sebuah ketidaklaziman. Dalam konteks tertentu dan terasa lebih ironis, apabila 'yang berbeda' selalu dianggap sebagai musuh masyarakat. Denny JA cukup berani memaparkan puisi esai *Cinta Terlarang Batman dan Robin*, suatu gambaran cinta yang jelas bertentangan dengan strata norma yang berlaku di masyarakat.

Bambang disebut Batman,
 Karena ia jagoan
 Berani berbeda
 Keras prinsip hidupnya.
 Sedangkan Amir seorang peragu
 Goyah pendirian selalu;
 Karena akrab dengan Bambang Sang Batman
 Ia kebagian sebutan Robin.

Eros telah menyatukan keduanya
 Di pesantren.
 Siapakah yang mesti disalahkan?
 Semua terjadi begitu saja, tanpa rencana.

(Cinta Terlarang Batman dan Robin:124)

Dua manusia sejenis telah dipersatukan oleh eros justru di pesantren! Dengan ketertarikan dan rasa saling melengkapi, rasa saling mengayomi, saling menerima, dan masih banyak "saling" lainnya, menjadi alasan kedua insan sejenis ini ingin bersatu dalam eros. Kedua insan ini pasti ingin cinta mereka dimaklumi dan diterima masyarakat tanpa dianggap menabrak norma yang ada di dalamnya.

Denny JA cukup berani terbuka memaparkan percintaan terlarang ini dengan latar pesantren, yang dipercaya sebagai tempat berlangsungnya pendidikan agama yang sangat kuat. Ironis memang, masalah yang seharusnya jauh dari *setting* pesantren, tetapi justru sebaliknya. Mata masyarakat dibuat terbelalak oleh paparan Denny dengan puisi esai yang satu ini. Masyarakat prihatin, namun juga mencibir. Dalam hal ini, Denny JA sedang menuangkan konflik berbalut tradisi yang revolusinya terendus tajam oleh masyarakat. Kebudayaan sebagai satu aspek paradigma kultural yang sangat menentukan cara pandang

sekelompok orang terhadap suatu isu.⁹ Oleh karena itu, tidak heran jika satu hal yang memicu satu transformasi budaya dapat menimbulkan pergolakan atau kontroversi yang intens. Kisah Bambang (Batman) dan Robin tidaklah semata-mata sebuah kisah cinta biasa. Justru konflik kisah yang dihadapi oleh kedua tokoh merupakan satu tanda arus perkembangan budaya terjadi. Hanya saja, keberpihakan sebagian besar masyarakat timur pada norma agama dan adat istiadat menelurkan sebuah polemik terhadap perasaan yang dialami Bambang dan Robin. Sekali lagi, sastra menjadi cerminan akan kenyataan sosial yang muncul di permukaan. Pemilihan judul dan latar puisi ini sangat menggelitik, tak hanya secara individu bagi tokoh agama, namun juga masyarakat dengan segala aturan norma moralnya. Keterbukaan Denny menjadi satir dan tamparan keras bagi suatu golongan yang mungkin tidak menyangka bahwa topik ini benar terjadi dalam institusi yang bernama pesantren. Homoseksual yang biasanya menjadi isu sensitif dan orang segan atau enggan membicarakannya, namun Denny dengan gamblang membuka tabir sensitivitas tersebut dengan tujuan membukakan mata pembaca agar peka dan mesti bersikap seperti apa yang terkait dengan cinta terlarang tersebut.

Muara Puisi Esai

Semua hal adalah guru, semua tempat adalah sekolah. Melalui karya sastra, sudah seharusnya masyarakat semakin mampu memilah dan memahami setiap konteks yang ada, tidak mendiskriminasi seseorang perkara perbedaan cara pandang atau perilaku, juga tidak menjadi sosok yang paling benar dalam menyikapi segala isu sosial yang mencuat di masyarakat.

Sasaran akhir dari sebuah karya sastra tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memanusiakan manusia¹⁰ Masyarakat sebagai pemegang peran pemberdayaan paling penting dapat memanfaatkan karya sastra (dalam hal ini puisi esai) guna menyingkap realita dan sebagai bahan pembelajaran sepanjang hayat. Melalui kelima puisi esai yang dituliskan oleh Denny JA, tercuplik berbagai kenyataan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Kisah Fang Yin yang mencuplik tragedi 98 dapat ditelisik menggunakan kaca mata historis dan dijadikan sebagai satu bahan refleksi mendalam bagi masyarakat Indonesia. Kesewenang-wenangan aparat dan berbagai golongan yang berandil di dalam tragedi kalam Indonesia berimbas bukan saja pada timpangnya politik dan ekonomi negara. Lebih spesifik, hal ini berimbas pada mental dan psikis orang-orang yang terdampak, dan dalam hal ini berimbas pada Fang Yin.

Minggu-minggu pertama di Amerika

Fang Yin belum sadar apa sebenarnya yang terjadi

Raga dan jiwanya lemah, perlu pemulihan dari dahsyatnya trauma

Ke manapun ia pergi, orang tuanya dan seorang psikolog mendampingi

(Sapu Tangan Fang Yin: 21)

⁹ Muslimin, "Modernisasi Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane," *Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya* 1, no. 1 (2011): 126.

¹⁰ Ikhsanniah et al., "Nilai-Nilai Edukasi Puisi Dalam Kolom Apresiasi Harian Pontianak Post," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 7 (2014), 2.

Melalui puisi *Romi dan Yuli dari Cikeusik* yang mencuplik kisah tragis penyerangan Ahmadiyah tahun 2011, masyarakat dapat berefleksi mengenai perbedaan yang seharusnya menjadi kekuatan, bukan justru menjadi motif sengketa. Perihal keyakinan yang dijunjung oleh kedua pihak yang bertentangan semestinya menjadi hal yang dihormati. Selain kisah cinta yang dipampangkan oleh Denny JA, toleransi yang disuguhkan pun perlu menjadi sorotan dan perenungan. Sastra (dalam hal ini mewujudkan bentuk puisi esai) digunakan sebagai senjata yang dapat meletuskan toleransi.

Kisah lainnya, dari puisi *Minah Tetap Dipancung* pun mengemas nilai-nilai pembelajaran yang dapat dipetik. Tekad dan keberanian Minah untuk mengabdikan tenaga di negeri jiran pantas untuk selalu dikenang oleh masyarakat. Dalam lingkup yang lebih kecil, semangat juang yang dipertontonkan oleh Denny JA melalui tokoh Minah dapat menjadi satu asupan reflektif bagi setiap anggota keluarga untuk menjadi berdampak bagi satu sama lain, saling berjuang dan mengabdikan diri terhadap keluarga adalah satu nilai berharga yang tidak boleh lepas. Tidak hanya itu, puisi ini mempertontonkan kiprah perempuan yang tidak jarang menjadi korban di dalam dunia kerja. Padahal, tekad bulat yang dimiliki oleh Minah, pertama kali dipicu oleh kondisi suaminya yang tidak lagi bekerja.

Malam itu aku di samping suami tercinta Menyusun rencana.

Sudah sekian lama suamiku nganggur

Anak perempuanku, delapan tahun, Belum juga ia bersekolah

Aku belum bisa bayar uang iurannya.

(Minah Tetap Dipancung: 91)

Ketidakadilan bagi tenaga kerja Indonesia tidak sekali dua kali terjadi. Penindasan yang berujung kematian ini paling sering terjadi bagi kawula wanita. Sastra dapat digunakan sebagai senjata yang memerangi lambatnya penanganan serta bisunya pemerintah menindak kesewenang-wenangan yang dialami oleh pahlawan devisa.

Realitas objektif yang tercermin dalam dua puisi terakhir dapat menampilkan sastra sebagai satu dimensi yang dinamis. Norma, nilai, adat-istiadat, institusi, dan berbagai hal lainnya membentuk satu realitas objektif yang dapat memberikan proses belajar dan pengalaman (Prasetyawan, 2005). Puisi *Cinta Terlarang Batman dan Robin* menjadi satu perlambangan norma dan tradisi masyarakat timur yang cenderung masih mengikat, tidak sebebaskan norma atau kebudayaan barat. Belajar dari hal ini, pembaca seharusnya mengerti bahwa adat istiadat yang mengikat masyarakat senantiasa memiliki andil di dalam setiap perilaku. Hal serupa juga dikemas dalam puisi *Bunga Kering Perpisahan*. Agama sebagai noktah atau kiblat perilaku sangat jelas tergambar dalam puisi ini. Apabila karya sastra dihubungkan dengan agama, maka nilai-nilai religius sastra memiliki nafas, karena ia hadir dalam konsep yang riil¹¹. Melalui hal ini, kita belajar bahwa nilai benar dan salah yang hidup di masyarakat bergantung pada perspektif yang mereka yakini. Satu hal menjadi benar hanya karena agama membenarkannya. Satu hal menjadi benar hanya karena tradisi mendukungnya, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, dalam hal ini karya sastra berperan mengedukasi masyarakat untuk dapat memandang segala sesuatu dari berbagai sudut pandang.

¹¹ Syahrudin Y.S., "Sastra, Imajinasi, Dan Empirisme Relijius," in *Mozaik Sastra Indonesia: Dimensi Sastra Dari Berbagai Perspektif* (Bandung, Indonesia: Nuansa Cendekia, 2005), 56.

Kasih menjadi peta selubung paling jelas yang menggambarkan lima puisi esai ciptaan Denny JA. Hanya saja, dapat terlihat bahwa kasih pula yang menjadi pemantik konflik dalam setiap kisah yang disuarakan dalam bentuk puisi esai. Di sisi lain, konflik tersebut juga dipicu oleh berbagai keberagaman yang ada. Keberagaman kepercayaan, sudut pandang, pemikiran, turut mengambil andil yang besar dalam mengolah kisah kasih yang terjalin dari masing-masing tokoh. Karena itu, diperlukan satu kaca mata/perspektif yang terbaik dalam mengupas lima kisah tragis yang disiapkan oleh Denny JA ini.

Perspektif yang baik tentu saja dilandasi oleh Alkitab. Muara dari kasih yang dilakukan manusia sepatutnya adalah respons dari kasih Allah yang terlebih dahulu datang dalam pribadi manusia¹². Lebih lanjut, kasih yang adalah landasan filsafat etika Kristen tidak ditunjukkan dengan memperhatikan jasa, kelas sosial, suku, bangsa, atau keluarga orang yang dikasihi¹³. Hal ini tentu akan bersinggungan dengan perspektif lain yang diyakini oleh masyarakat. Konteks kemajemukan kepercayaan yang hadir di Indonesia dapat dijadikan sebagai satu ujian penting dalam menelisik kasih yang diimani oleh orang percaya. Hal ini berkenaan dengan Sugiharto yang mengatakan orang percaya perlu menanamkan toleransi (menghargai dan menghormati pemeluk kepercayaan lain)¹⁴.

Analogi toleransi yang dipaparkan di dalam Alkitab dapat menjadi satu landasan yang baik bagi orang percaya dalam menjalankan keseharian bertoleransi. Karena kasih Allah, Allah toleran terhadap manusia, namun tidak terhadap dosa manusia¹⁵. Oleh sebab itu, sikap menghargai dan mengasihi orang lain yang memiliki perbedaan cara pandang tidak serta-merta menjadikan kita mengambil sikap membenarkan perilaku atau cara pandang mereka. Dalam hal mengasihi, kita dapat mengambil peran menyuarakan pendapat, memberikan masukan yang membangun, dan tidak menghakimi. Niscaya, cita-cita perdamaian atas nama cinta yang dikumandangkan dalam puisi esai Denny JA dapat terjadi, tanpa konflik yang berarti.

Penutup

Kumpulan kisah berbagai macam percintaan yang dipaparkan oleh Denny JA ini membukakan mata dan menyadarkan pikiran pembacanya bahwa tidak ada cinta yang sebebaskan-bebasnya, cinta masih saja terpenjara oleh agama, oleh diskriminasi, oleh norma moral masyarakat.

Adakah cinta yang sejati yang mengatasi agama, mengatasi diskriminasi, dan di atas norma moral masyarakat? Kumpulan lima puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA ini adalah titik awal permenungan untuk menjawab kegelisahan serangkaian pertanyaan di atas.

Sekali lagi perlu digarisbawahi bahwa masyarakat sebagai pemegang peran pemberdayaan paling penting dapat memanfaatkan karya sastra (dalam hal ini puisi esai) guna menyingkap realita dan sebagai bahan pembelajaran sepanjang hayat. Melalui kelima puisi esai yang dituliskan oleh Denny JA, tercuplik berbagai kenyataan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran.

¹² Rencan Carisma Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019), 664. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.

¹³ Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," 666.

¹⁴ Ayub Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020), 99. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.66>.

¹⁵ Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama," 107.

Daftar Pustaka

- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2008.
- Cresswell, John. *Riset Pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ikhsanniah, Lidya, Martono, and Nanang Heryana. "Nilai-Nilai Edukasi Puisi Dalam Kolom Apresiasi Harian Pontianak Post." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 7 (2014): 1-10.
- JA, Denny. *Menjelaskan Puisi Esai: Visi Denny JA Dan Respon Sastrawan Kritikus Indonesia+ Manca Negara*. Jakarta, Indonesia: CeraH Budaya Indonesia, 2019.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 663-672. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.
- Muslimin. "Modernisasi Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane." *Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya* 1, no. 1 (2011): 126.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta, Indonesia: Gajah Mada University Press, 2010.
- Sarjono, Agus R. "Sastra Indonesia Di Tengah Huru Hara." In *Mozaik Sastra Indonesia: Dimensi Sastra Dari Berbagai Perspektif*. Bandung, Indonesia: Nuansa Cendekia, 2005.
- Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung, Indonesia: Angkasa, 2012.
- Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98-112. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.66>.
- Waluyo, Herman J. *Apresiasi Puisi*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Y.S, Syahrudin. "Sastra, Imajinasi, Dan Empirisme Relijius." In *Mozaik Sastra Indonesia: Dimensi Sastra Dari Berbagai Perspektif*, 56. Bandung, Indonesia: Nuansa Cendekia, 2005.